

# TINDAK TUTUR LOKUSIONER DAN ILOKUSIONER PADA "MATA NAJWA" DI METRO TV

## (LOCUTIONARY AND ILLOCUTIONARY ACTS ON "MATA NAJWA" ON METRO TV)

**Wati Kurniawati**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur 13220  
Ponsel: 081511795099  
Pos-el: watikurniawati62@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 10 Oktober 2014  
Tanggal revisi terakhir: 30 April 2015

### **Abstract**

*"MATA NAJWA" is an excellent program on Metro TV which raises interesting and actual topics. This writing discusses expressive functions of locutionary and illocutionary acts within. The discussion is raised due to the rare discussion on such issue. The problem in the discussion is how the expressive function of the locutionary and illocutionary acts is used, using descriptive method and qualitative content analysis technique (Emzir, 2012:287). It aims at getting a clear and thorough information about the use of the expressive functions of such acts. It is found that on "Mata Najwa" the illocutionary act (75.86%) dominates the show but locutionary act (24.14%) doesn't. Expressive illocutionary act is found in the form of statements or assertions (34.48%), questions (13.79%) and requests (13.79%), compliments (6.09%), greetings (3.45%), and gratitudes (3.45%). Such findings is hoped to influence the speech act patterns of another talk show.*

**Key words:** *locutionary, illocutionary, expressive function, qualitative content analysis*

### **Abstrak**

“MATA NAJWA” merupakan program unggulan Metro TV dengan topik-topik menarik dan aktual. Penelitian ini mengkaji tindak tutur lokusioner dan ilokusioner fungsi ekspresif dalam acara tersebut. Perumusan masalah adalah bagaimanakah penggunaan tindak tutur lokusioner dan ilokusioner fungsi ekspresif tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik isi yang digunakan adalah model analisis isi kualitatif (Emzir, 2012:287). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang penggunaan tindak tutur lokusioner dan ilokusioner fungsi ekspresif dalam acara tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang digunakan dalam Mata Najwa berupa tindak lokusioner (24,14%) dan didominasi ilokusioner (75,86%). Tindak tutur ilokusioner ekspresif berupa pernyataan atau pegasan (34,48%), pertanyaan dan permintaan masing-masing (13,79%), pujian (6,90%), sapaan dan ungkapan terima kasih masing-masing (3,45%). Temuan tersebut diharapkan berpengaruh pada pola tindak tutur yang digunakan pada gelar wicara yang lain.

**Kata kunci:** lokusioner, ilokusioner, fungsi ekspresif, analisis isi kualitatif

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam interaksi komunikasi dilakukan menggunakan bahasa, seperti dialog yang berisi informasi yang benar dan relevan dengan apa yang diinginkan mitra penutur. Ketika berkomunikasi peserta tutur ada yang memperlihatkan, baik perilaku verbal maupun nonverbal. Penggunaan bahasa dipengaruhi faktor sosial, seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Bahasa lisan yang berupa tindak tutur dapat menimbulkan efek bagi penutur bahasa, baik efek buruk maupun baik kepada mitra tutur.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur agar tidak menimbulkan salah pengertian. Pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat dipahami maknanya, baik tersurat maupun tersirat. Makna dalam hubungan dengan situasi tutur dikaji dalam pragmatik. Aspek situasi tutur di dalam komunikasi perlu diperhatikan penutur dan mitra tutur agar saling memahami tuturannya.

Menurut Leech (1983:18–20), ada lima aspek situasi tutur, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, (3) tindak tutur sebagai tindakan atau kegiatan, (4) tujuan tuturan, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Penutur adalah orang yang bertutur yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur di dalam pertuturan. Peran penutur dan mitra tutur di dalam peristiwa tutur dapat bergantian. Aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

Sementara itu, konteks tuturan mencakup aspek latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks tuturan dalam pragmatik berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur tersebut

merupakan tindakan juga. Tujuan tuturan adalah suatu yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi tindakan verbal dan nonverbal. Bertutur merupakan tindakan verbal. Tindakan verbal merupakan tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Penelitian tindak tutur telah dilakukan para peneliti bahasa, antara lain sebagai berikut. Akla (2011:23) dalam penelitian “Rubrik Profil *Tabloid Ibadah*” meneliti tindak tutur asertif. Temuan dalam penelitiannya adalah bahwa tindak tutur asertif dalam wawancara tokoh pada “Rubrik Profil *Tabloid Ibadah*” edisi Juni 2011 sesuai dengan kaidah yang diajukan oleh Searle. Bentuk tuturan asertif dalam analisisnya berupa menyatakan dan mengeluh. Sementara itu, tindak tutur pertanyaan diidentifikasi sebagai pertanyaan dan permintaan.

Nurhaidah (2013:23) meneliti “Wacana Politik dalam Kampanye Pemilihan Presiden RI 2009: Suatu Penelitian Tindak Tutur Arsetif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif dengan Teknik Analisis Isi”. Dalam temuan penelitian tersebut, dikatakan bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh para capres dalam tuturan di empat stasiun televisi, yaitu Metro TV, SCTV, Trans TV, dan TV One terdapat pasangan ujaran yang termasuk dalam tindak tutur arsetif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang memiliki keunggulan masing-masing sehingga digunakan oleh mereka sesuai dengan kebutuhan kampanye saat itu.

Kelima tindak tutur tersebut digunakan oleh ketiga calon presiden. Calon presiden nomor urut satu, yaitu SBY menggunakan tindak tutur yang lebih cenderung lugas, progresif, komunikatif, dan kontekstual. Calon presiden nomor urut dua, yaitu Megawati Soekarno Putri dalam tindak tutur lebih cenderung menggunakan bahasa yang apa adanya atau konotatif, cenderung cuek, multitafsir, hati-hati, dan santai. Sementara itu, calon presiden nomor urut tiga, yakni Jusuf Kala, memiliki integritas yang tidak diragukan lagi oleh masyarakat. Ketiga calon presiden tersebut memiliki berbagai macam keunikan dalam menjelaskan dan memberikan informasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis terinspirasi untuk meneliti tindak tutur dalam program *talk show Mata Najwa*. Tindak tutur tersebut ditinjau berdasarkan tindak tutur lokusioner dan ilokusioner. Tindak tutur ilokusioner dikaji sesuai dengan bentuk komunikasi, yaitu fungsi ekspresif.

## 1.2 Masalah

Fokus penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur lokusioner dan ilokusioner yang terdapat dalam program *talk show Mata Najwa*. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, subfokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusioner dalam program *talk show Mata Najwa* berdasarkan fungsi ekspresif. Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian berdasarkan fokus dan subfokus adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan tindak tutur lokusioner dan ilokusioner dalam program *talk show Mata Najwa*?
- b. Bagaimanakah penggunaan tindak tutur ilokusioner dalam program *talk show Mata Najwa* berdasarkan fungsi ekspresif?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang penggunaan kajian tindak tutur lokusioner dan ilokusioner ekspresif program *talk show Mata Najwa*. Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis, terutama mengenai kajian tindak tutur lokusioner dan ilokusioner ekspresif dalam program *talk show Mata Najwa*. Temuan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian lanjutan dan menambah wawasan bagi pemerhati kebahasaan. Sementara itu, dalam pembelajaran keterampilan berbicara temuan ini diharapkan mampu membawa siswa dalam situasi dan konteks berbahasa yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif.

## 1.4 Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Gay dkk. (2009:12), pendekatan kualitatif adalah cara memandang permasalahan lebih mendalam untuk memberikan pemahaman tentang suatu objek penelitian atau partisipan penelitian. Sementara itu, Moleong (2004:10) mengatakan bahwa definisi metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan analisis teks. Metode deskriptif ini dapat memberikan gambaran yang cermat mengenai individu, bahasa, gejala, atau kelompok tertentu. Metode deskriptif mendeskripsikan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual atau apa adanya (Moleong: 2004:11). Metode analisis teks yang digunakan adalah analisis isi. Menurut Krippendroof (2004:18), definisi analisis isi sebagai “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*”. Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dari teks dengan memperhatikan konteksnya. Sementara itu, Emzir (2012:283) menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif ataupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan, baik metode ilmiah maupun tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan yang diciptakan atau disajikan. Secara operasional penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip analisis isi.

Analisis isi ini menekankan pada pemaknaan ujaran penutur. Data berupa ujaran lisan direkam kemudian ditranskripsi ke bahasa tulis untuk dimaknai isi interaksi yang terjadi dalam ujaran peserta tutur. Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini ditekankan pada penggunaan bahasa yang ada pada ujaran peserta tutur untuk dianalisis berdasarkan tindak tutur ilokusioner ekspresif.

Data penelitian ini berupa ujaran yang dituturkan peserta tutur dalam *talk show Mata Najwa* yang ditayangkan di stasiun televisi Metro TV pada hari Minggu, tanggal 30 Maret 2014, pukul 01.15–02.30 WIB. Mata Najwa adalah program *talk show* unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab (Mata Najwa, 2014:1). *Talk show* ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 hingga 21.30 WIB (jam tayang sewaktu-waktu berubah). Disiarkan perdana sejak 25 November 2009, Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa. Mata Najwa telah berhasil meraih sejumlah penghargaan di dalam dan luar negeri. Di tahun 2010, episode “Separuh Jiwaku Pergi” terpilih menjadi salah satu nominasi *The 15th Asian Television Awards* untuk kategori “*Best Current Affair Program*”. Di tahun 2011 Mata Najwa mendapat anugerah Dompot Dhuafa Award sebagai *talk show* terinspirasi. Di tahun yang sama, Mata Najwa masuk menjadi salah satu nominasi KPI Award kategori “Talk Show Terbaik”. Selama tiga tahun berturut-turut sejak 2010 hingga 2012, Mata Najwa berhasil terpilih sebagai *brand* yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Mata Najwa juga mendapat penghargaan The Word of Mouth Marketing Award di tahun 2011. Pada 2014, memasuki usia tahun ke-4, Mata Najwa berhasil mendapat KPI Award sebagai “Program Talk Show Terbaik”.

Dalam pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik pengumpulan data. Teknik ini diwujudkan dengan teknik perekaman. Hasil perekaman ini digunakan untuk menetapkan kebenaran data yang ada. Selain itu, teknik pengumpulan data dapat menggunakan catatan pokok-pokok atau menggunakan teknik meringkas (Emzir, 2012:47). Data tersebut direkam tanpa rekayasa, ditranskrip, dan disajikan dalam suatu penelitian.

Selain teknik rekaman, digunakan teknik observasi. Garayibah *et al.* (dalam Emzir, 2012:38) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau

sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Catatan pokok-pokok atau catatan lapangan menggambarkan tingkat akurasi dan pemahaman yang relevan dengan aspek-aspek kondisi di lapangan. Aspek-aspek tersebut memiliki dua tipe dasar informasi: (1) informasi deskriptif menggambarkan apakah pengamat telah melihat dan mendengar secara langsung di tempat penelitian dan (2) informasi reflektif menggambarkan reaksi peneliti terhadap observasi, pengalaman peneliti, dan pemikiran peneliti selama proses observasi. Karena kebutuhan klarifikasi dan ketelitian, catatan harus dibuat di lapangan selama observasi.

Menurut Creswell (2008:140), ada lima langkah dalam proses pengumpulan data kualitatif. Langkah-langkah tersebut dilakukan tidak berurutan, tetapi sering dilakukan dari satu proses diikuti proses lainnya. Pertama, mengidentifikasi partisipan dan bidang yang akan dijadikan wilayah penelitian serta menentukan strategi sampling. Kedua, melakukan konfirmasi terhadap pihak yang akan dilibatkan dalam penelitian. Ketiga, mengajukan izin pada tempat yang akan dijadikan penelitian. Keempat, menyusun instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian kuantitatif. Kelima, menganalisis data yang diperoleh dan dihubungkan dengan isu yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, melakukan perekaman data penelitian. Kedua, melakukan pengamatan terhadap peserta tutur. Ketiga, melakukan pencatatan pokok-pokok terhadap data yang tidak dapat tertangkap alat perekam.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara mencari pola komunikatif, terutama tindak tutur yang digunakan oleh peserta tutur. Teknik analisis data dilakukan secara komprehensif berkaitan dengan tindak tutur dalam konteksnya sehingga menghasilkan deskripsi. Berdasarkan deskripsi tersebut, tindak tutur para peserta tutur

diinterpretasikan dari perspektif kebudayaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman. Teknik analisis data meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi (Milles dan A. Michael Huberman, 1984:21–23).

Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan. Penyajian data ini merupakan pola tindak tutur. Memutuskan data yang harus dimaksudkan ke dalam satu pola tindak tutur merupakan kegiatan analitis. Kemudian, kegiatan analitis ketiga adalah menarik simpulan atau verifikasi. Ketiga alur kegiatan tersebut merupakan proses analitis yang saling berkaitan selama berlangsungnya penelitian.

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, disusun langkah-langkah penganalisisan data penelitian ini. Pertama, mentranskrip rekaman data dan catatan pokok-pokok. Kedua, menyusun data secara sistematis. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan tindak tutur lokusioner dan ilokusioner ekspresif dan fungsinya. Keempat, menganalisis data dengan menerapkan teori Searle. Kelima, merumuskan simpulan dan saran.

## 2. Kerangka Teori

Schiffirin (1994:49–50) mengatakan bahwa John Austin adalah seorang tokoh filsafat dan linguistik yang menjadi murid Searle. Austin dikenal sebagai pelopor tindak tutur. Pada tahun 1962 John Austin dalam karyanya *How to Do Thing with Words* mengemukakan ujaran konstatif dan performatif. Bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif dalam kalimat deklaratif. Ujaran konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu peristiwa yang kebenarannya dapat diuji, benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia.

Ujaran performatif adalah tindak tutur yang pengujarannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Perbedaan ujaran performatif dan konstatif dijelaskan pada tindakan dalam bertutur. Sehubungan dengan tuturan itu, dibedakan tiga jenis tindakan, yaitu tindakan seseorang untuk melakukan ujaran lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1972:1–12).

Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan menggunakan satuan lingual atau kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna dan tidak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai “*the acts of saying something*” (Ahmad, 2006:6). Maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan dalam tindak tutur lokusioner tidak dipermasalahkan. Misalnya, seorang penutur mengatakan “*Selamat malam, Mba Linda,*” dalam suatu interaksi. Penutur itu semata-mata hanya menyapa mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu, yaitu *selamat malam*.

Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini berkaitan dengan mengucapkan selamat, berterima kasih, memberi izin, menyuruh, mengakui, dan berjanji. Sementara itu, Searle (1980:39) menyatakan bahwa tindak ilokusioner merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Pada contoh tuturan “*Selamat malam, Mba Linda,*” itu dimaksudkan untuk menyapa mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut waktunya adalah malam hari. Akan tetapi, penutur berharap agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan sapaannya, yaitu membalas sapaannya selamat malam. Misalnya, mitra tutur memberi salam “*Selamat malam, Mba.*”

Tindak perlokusioner adalah efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada mitra tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengujaran. Tuturan yang diujarkan seseorang sering mempunyai daya pengaruh pada mitra tutur. Daya pengaruh itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Menurut Searle

(1980:41), tindak perlokusiner adalah tindakan menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut sebagai “*the acts of effecting some one*”. Tuturan “*Selamat malam, Mba Linda.*” dapat digunakan penutur untuk menumbuhkan pengaruh rasa simpati kepada mitra tutur. Rasa simpati itu muncul karena penutur tersebut ingin menyatakan sesuatu dengan sapaan tersebut.

Sehubungan ada ketidakjelasan antara verba ilokusiner dan tindak ilokusiner, Searle mengembangkan tindak ilokusiner menjadi lima kategori tindak tutur yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri (Searle, 1980:59–82). Pertama, representatif atau asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Misalnya, tuturan menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Kedua, direktif atau impositif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang diujarkan dalam tuturan itu. Kegiatan tindak tutur ini adalah memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasikan. Ketiga, ekspresif atau evaluatif adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur ini adalah memberi selamat, memuji, berterima kasih, menyalahkan, meminta maaf, dan belasungkawa. Keempat, komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dikatakan dalam tuturannya. Tindak tutur jenis komisif ini adalah berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Kelima, deklaratif atau establisif (*isbati*) adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan hal status, keadaan yang baru. Misalnya, berpasrah, membaptis, memecat, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Berdasarkan konsep tindak tutur dalam kaitannya dengan analisis wacana, Schiffrin (1994:60) berkesimpulan bahwa teori tindak tutur pada dasarnya berhubungan dengan apa yang dilakukan orang (dengan bahasa) dengan fungsi bahasa. Teori tindak tutur menawarkan suatu pendekatan terhadap analisis wacana dalam hal apa

yang dikatakan dapat diuraikan (disegmentasikan) ke dalam unit-unit yang mempunyai fungsi komunikasi yang dapat diidentifikasi dan diberi label (Schiffrin, 1994:90). Dalam penelitian ini diacu konsep tindak tutur ilokusiner yang memiliki fungsi komunikatif ekspresif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sampel berdasarkan wawancara pada program *talk show Mata Najwa* yang ditayangkan pada hari Minggu, tanggal 30 Maret 2014, pukul 01.15–02.30 WIB, di stasiun televisi Metro TV. Konteks: percakapan dilakukan oleh Najwa Shihab, jurnalis senior dengan Oskar, wartawan senior dengan topik percakapan adalah kehidupan di istana. Berikut adalah kutipan perbincangan antara Najwa Shihab (A) dan Oskar (B).

A1: Wartawan Senior sekaligus penulis buku *Sisi Lain Istana Cik Opda, memotret kehidupan istana dan orang-orang yang terlibat di dalamnya*. Telah hadir di studio Mata Najwa Cik Opda. Selamat malam Pak Oskar.

B1: Selamat malam.

Dalam kutipan tersebut, Najwa Shihab memulai tuturan dengan memperkenalkan seorang wartawan senior dan dikenal sebagai penulis buku. Penutur memberi informasi seperti itu merupakan ilokusiner ekspresif pernyataan. Selain memberi informasi, Najwa Shihab memulai pembicaraan dengan menyapa mitra tuturnya, yaitu Pak Oskar dengan tuturan “*Selamat malam, Pak Oskar.*” Tuturan itu merupakan ilokusiner ekspresif sapaan. Berkaitan dengan sapaan tersebut, mitra tutur pun melakukan tindakan membalas sapaan tersebut dengan tuturan “*Selamat malam.*” Tuturan mitra tutur pun merupakan ilokusiner ekspresif sapaan.

Berikut adalah contoh bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan berterima kasih.

A2: Terima kasih banyak sudah hadir di Mata Najwa.

B2: Sama-sama.

Dalam contoh tersebut, Najwa Shihab

menyatakan “*Terima kasih*” kepada Pak Oskar atas kehadirannya dalam acara *talk show Mata Najwa*. Tuturan tersebut termasuk ilokusioner ekspresif ungkapan terima kasih. Ungkapan Najwa Shihab itu mengundang respons mitra tuturnya untuk mengujarkan hal yang sama. Mitra tutur melakukan tindakan dengan menjawab ucapan terima kasih itu dengan tuturan “*Sama-sama*.” Tuturan mitra tutur pun merupakan ilokusioner ekspresif ucapan terima kasih.

Contoh berikut adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan memuji.

A3: Tiga puluh tahun meliput istana, jadi wartawan istana. Luar biasa tiga puluh tahun. Sudah bosan dengan istana atau malah justru tidak ada bosannya kalau meliput istana.

B3: E, sudah jadi hantu. Jadi hantu itu tidak kenal bosan, waktu itu.

Bentuk tuturan “*Tiga puluh tahun meliput istana, jadi wartawan istana*.” Ini merupakan ilokusioner ekspresif pernyataan karena memberikan informasi waktu. Tuturan berikutnya merupakan ilokusioner ekspresif pujian karena memuji mitra tutur dengan ujaran, “*Luar biasa tiga puluh tahun*.” Ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur memuji mitra tutur. Selain memuji, penutur meminta tanggapan lebih lanjut dari mitra tutur. Mitra tutur menjawab pujian tersebut dengan menyatakan “*Jadi hantu itu tidak kenal bosan, waktu itu*.” Respons yang diberikan mitra tutur merupakan ilokusioner ekspresif pernyataan karena memberikan informasi untuk menunjukkan keakraban.

Contoh berikut adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan memuji.

A4: Sudah merasa jadi hantu istana.

B4: Hantu istana.

Tuturan tersebut menunjukkan keakraban, seperti “*Sudah merasa jadi hantu istana*” yang dinyatakan oleh Najwa Shihab. Tuturan tersebut merupakan ilokusioner ekspresif pujian karena dengan ungkapan perumpamaan bahwa mitra tutur adalah hantu istana yang bisa memasuki seluruh ruang istana. Mitra tutur merespons dengan bentuk tuturan “*hantu istana*” yang merupakan lokusioner karena hanya

memberitahukan atau merespons semacam pengakuan.

Berikut adalah contoh bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan memuji.

A5: Pak Oskar, yang jelas Anda meliput dari zaman e... Pak Harto sampai SBY.

B5: Ya.

Pernyataan penutur memuji tersebut didukung dengan bentuk tuturan, seperti “*Pak Oskar, yang jelas Anda meliput dari zaman e... Pak Harto sampai SBY*.” Tuturan tersebut termasuk lokusioner ekspresif memuji. Respons dari mitra tutur, seperti bentuk tuturan “*Ya*” yang berarti sependapat dengan penutur. Tuturan mitra tutur itu merupakan tindak tutur ilokusioner.

Contoh berikut adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan permintaan.

A6: Kalo kita bicara satu hal saja, saya ingin kita membanding-bandingkan gaya presiden e... gaya menghadapi unjuk rasa. Anda juga sempat ceritakan sedikit, tapi saya mau denger cerita lengkapnya. Gaya presiden menghadapi unjuk rasa itu pun berbeda-beda yang Anda tangkap. Kalo kita berbicara tentang e... Pak Harto dulu, misal ada satu insiden.

B6: Ada cerita lucu. Ini sebenarnya, e... tahunnya udah lupa, tapi saya juga ngecek lagi sama saudara siapa Hariman Siregar. Itu waktu itu. Itu teman-teman mahasiswa itu sampe depan megang ini, megang ...

Tuturan penutur tersebut merupakan tindak ilokusioner ekspresif permintaan karena penutur meminta penjelasan bagaimana gaya presiden, Pak Harto ketika menghadapi unjuk rasa. Respons mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pernyataan karena memenuhi permintaan penutur dengan menceritakan sebuah contoh kasus yang diketahui dengan terperinci.

Berikut adalah contoh bentuk tuturan lokusioner.

A7: Pagar.

B7: Pagar.

Penutur semata-mata hanya memberi informasi kepada mitra tutur, yaitu pagar. Tuturan seperti itu termasuk tindak lokusioner. Tuturan

mitra tutur pun termasuk tindak lokusioner karena hanya memberi informasi kepada penutur, yaitu pagar untuk menyetujui penutur.

Contoh berikut adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan permintaan dan lokusioner.

A8: Itu kira-kira ketua dewan mahasiswa, Hariman Siregar

B8: Ya.

Tuturan penutur merupakan tindak ilokusioner ekspresif permintaan karena penutur meminta penegasan nama demonstran yang dibicarakan kepada mitra tutur. Mitra tutur mengiyakan permintaan tersebut sehingga merupakan lokusioner karena hanya memberitahukan kepada penutur.

Berikut adalah contoh bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan permintaan dan pernyataan.

A9: Tahun 70-an berarti, ya.

B9: Ya, lebihlah. Demo-demo mahasiswa. Itu teriak-teriak marah-marah pada Pak Harto kan. Wah, caci maki nggak karuan! Pak Harto lewat ajudan menyuruh mereka masuk. Masuk dialog. Terjadi dialog. Tadi yang maki-maki itu waktu mau pulang minta tanda tangan dan apa namanya, e... foto-foto bareng. Wah, foto-foto bareng itu. Wah, itu. Jadi, waktu itu.

Tuturan penutur merupakan tindak ilokusioner ekspresif permintaan karena penutur meminta penegasan waktu peristiwa demonstrasi yang sedang dibicarakan, yakni tahun 70-an. Sementara itu, tuturan mitra tutur merupakan tindak ilokusioner ekspresif pernyataan karena mitra tutur menegaskan peristiwa itu setelah tahun 70-an dan menjelaskan perilaku para demonstran saat kejadian malari tahun 1974.

Contoh berikut merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan pertanyaan dan lokusioner.

A10: Di sana foto-foto bareng.

B10: He...eh, waktu di luar, waktu di luar masing-masing gitu.

Tuturan penutur termasuk tindak ilokusioner

ekspresif pertanyaan karena penutur meminta penegasan tentang kegiatan para demonstran. Respons mitra tutur merupakan tindak lokusioner karena mitra tutur mengiyakan pertanyaan retorik penutur, seperti “He ...eh, ...”

Contoh berikut merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan pertanyaan dan pernyataan.

A11: Kalau misalnya Gus Dur. Gayanya menghadapi demonstran.

B11: Gus Dur waktu pertama satu hari dia dilantik. Itu langsung ada demo. Demonya itu karyawan dari Mens... Departemen Sosial dan Departemen Penerangan.

Tuturan penutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pertanyaan karena penutur menanyakan sikap Gus Dur ketika menghadapi demonstran dari kacamata mitra tutur. Tuturan mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pernyataan atau penjelasan karena mitra tutur menjelaskan bahwa Gus Dur sudah menghadapi demonstran sejak pertama menjadi presiden.

Berikut adalah contoh bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan pertanyaan dan pernyataan serta permintaan maaf.

A12: Yang dibubarkan.

B12: Yang dibubarkan. Wah, Gus Dur sama, waktu itu sama Mega kan. Mereka turun abis dari, abis pelantikan foto sebentar. Foto yang bareng itu rame-rame itu terus turun jalan sampe di pagar akhirnya ada di depan istana Merdeka. Nah, Gus Dur dialog, tapi maaf maaf nih. Gus Dur tuh. Dia tidak tahu pengarahannya. Itu massanya di sana, dia menghadapnya ke sini gitu. Itu saya perhatikan juga. Jadi, tidak di dalam, tidak me tidak di dalam, tapi ....

Tuturan penutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pertanyaan karena penutur menanyakan atau meminta penegasan bahwa demonstran itu dari departemen yang dibubarkan. Tuturan mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pernyataan atau penjelasan karena menceritakan secara terperinci ketika berdialog dengan demonstran. Selanjutnya, tuturan mitra tutur

termasuk tindak ilokusioner ekspresif permintaan maaf karena menceritakan posisi Gus Dur ketika menghadapi para demonstran.

Contoh berikut merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan pertanyaan dan permintaan.

A13: Gus Durnya itu, Pak.

B13: Ya, diikuti dengan e... Mba Mega waktu itu. Kadang-kadang Mba kadang Bu boleh, ya.

Tuturan penutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pertanyaan karena penutur menanyakan atau meminta penegasan posisi Gus Dur. Tuturan mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pernyataan atau penjelasan karena mengiyakan pertanyaan retorik dan menjelaskan yang mendampingi Gus Dur. Selain itu, tuturan mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif permintaan karena mitra tutur meminta izin menggunakan sapaan *mba* atau *bu* untuk Mbak Mega.

Berikut adalah contoh bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan lokusioner dan pernyataan.

A14: Boleh.

B14: Itu sah-sah saja sapaan itu, waktu jalan terus seperti *dancing in the apa in the istana jalan ca... ca... ca... ca*.

Tuturan penutur termasuk tindak lokusioner karena penutur hanya memberi tahu mitra tutur. Tuturan mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pernyataan atau penjelasan karena mitra tutur mempertegas sapaan yang sudah dibicarakan dan menceritakan masalah waktu di istana.

Contoh berikut merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan pertanyaan dan pernyataan.

A15: Ha... ha... ha... Itu yang Anda tangkap, ya.

B15: Hanya itu yang ditangkap.

Tuturan penutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pertanyaan karena penutur ingin meminta jawaban yang pasti kepada mitra tutur. Kemudian, tuturan mitra tutur termasuk tindak ilokusioner ekspresif pernyataan karena mitra tutur merespons pertanyaan retorik penutur.

Tindak tutur yang dianalisis tersebut memiliki

kelebihan karena disajikan dalam media televisi. Penggunaan bahasa yang efektif tergantung pada penutur dan mitra tutur. Hal-hal yang tidak tersaji secara harfiah dapat ditunjukkan penutur dan mitra tutur pada saat berdialog. Respons mitra tutur mungkin secara harfiah tidak komunikatif. Akan tetapi, anggukan merupakan jawaban yang secara keseluruhan akan mengefektifkan tuturan tersebut walaupun tidak secara verbal dieksplicitkan dalam sebuah tuturan.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif pada program *talk show Mata Najwa* sesuai dengan konsep yang diajukan Searle. Bentuk tuturan tersebut berupa lokusioner dan ilokusioner ekspresif, yaitu berupa sapaan, pujian, ungkapan terima kasih, pertanyaan, permintaan, dan pernyataan atau penegasan. Tuturan pada program *talk show Mata Najwa* tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak tindak ilokusioner, yaitu 44 (75,86%) dibandingkan dengan lokusioner, yaitu 14 (24,14%). Tindak ilokusioner ekspresif pernyataan atau penegasan tampak lebih dominan, yakni sebanyak 20 (34,48%) dibandingkan dengan tindak ilokusioner ekspresif pertanyaan dan permintaan yang masing-masing sebanyak 8 (13,79%), tindak ilokusioner ekspresif pujian sebanyak 4 (6,90%), dan tindak ilokusioner ekspresif sapaan dan ungkapan terima kasih yang masing-masing sebanyak 2 (3,45%).

Frekuensi penggunaan tuturan seperti itu bisa dimaklumi karena *talk show Mata Najwa* merupakan acara yang mewawancarai mitra tutur. Dalam sebuah dialog seperti itu pasti banyak informasi yang disampaikan oleh penutur dan kerap kali diikuti dengan pertanyaan atau permintaan tanggapan mitra tutur tersebut.

### 4.2 Saran

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang perlu berdialog. Untuk itu, seseorang perlu mendapat informasi. Dalam berdialog jangan

terlalu berlebihan karena dialog bertujuan untuk menambah informasi bukan mengakibatkan konflik. Penutur dan mitra tutur harus saling memperhatikan isi tuturan agar dialog yang terjadi menjadi lebih efektif. Hal itu berkaitan dengan respons yang diberikan. Jika salah satu pihak tidak memperhatikan isi tuturan pihak lainnya, dapat

dipastikan bahwa kemungkinan besar respons yang diberikannya tidak pas dengan yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Jika hal itu yang terjadi, bisa dipastikan pula dialog yang terjadi menjadi “kurang nyambung”.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, H.P. 2006. “Wacana dan Pengajaran Bahasa”, Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Kamis 8 Juni 2006.
- Akla. 2011. “Rubrik Profil *Tabloid Ibadah*” dalam “Kumpulan Makalah UAS Analisis Wacana”. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J.L. 1972. *How to do Things With Word*. Oxford : Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. Fourth Edition*. Boston: Pearson.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gay, L.R. dkk. 2009. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. Edition IX. New Jersey: Pearson.
- Haliday, M.A.K dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Harris, Zelling H. 1952. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mata Najwa. 2014. <http://www.matanajwa.com/read/about> matanajwa diunduh 2 Agustus 2014.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhaidah, Siti Nuri. 2013. “Wacana Politik dalam Kampanye Pemilihan Presiden RI 2009: Suatu Penelitian Tindak Tutur Arsetif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklaratif dengan Teknik Analisis Isi”. Sinopsis Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Searle, J.R. 1979. *Speech Acts: An Essay In the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.